

**Al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin al-Qabisi:
Pendidikan Anak Perspektif Psikologi dan Syariah**

Edi Purnomo

Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim
e-mail: edimajesem@gmail.com

Abstrak

Khazanah pemikiran klasik tentang pendidikan perlu digali kembali untuk dipelajari agar dapat diikuti oleh pemikir selanjutnya. Seorang tokoh dalam dunia pendidikan Islam, yaitu al-Qabisi, seorang pemikir cerdas pendidikan yang masanya merupakan seorang pendidik dan juga dikenal sebagai seorang ulama yang berakhlak mulia. Keluasan ilmunya dibarengi dengan ketekunan dalam beribadah dan budi pekerti mulia mengakibatkan hal yang diajarkannya dapat diterima dengan mudah. Kajian tentang pendidikan karakter pada anak menjadi perhatian serius dalam tercapainya pendidikan bagi generasi yang akan datang. Hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dikaitkan dengan pemikiran (gagasan) al-Qabisi dalam mendidik anak ditinjau dari perspektif psikologi dan ilmu syariah. Penelitian ini menggunakan metode library research. Hasil penelitian menunjukkan penanaman karakter dan nilai-nilai hidup yang luhur (sesuai psikologi dan syariah) kepada anak menjadi modal dasar bagi mereka dalam menjalani kehidupan pada masa mendatang. Selain itu model seorang pendidik menjadi sesuatu yang penting dalam memberikan pengaruh positif pada anak didiknya.

Kata kunci: Pendidikan Anak, Psikologi, dan Syariah

Abstract

The treasures of classical thought on education need to be explored again to be studied so that it can be followed by future thinkers. A figure in the world of Islamic education, namely al-Qabisi, a smart educational thinker who was an educator and also known as a scholar with noble character. The breadth of his knowledge coupled with diligence in worship and noble character resulted in the things he taught being easily accepted. The study of character education in children is a serious concern in achieving education for future generations. This is something interesting to study and relate to al-Qabisi's thoughts (ideas) in educating children from the perspective of psychology and sharia science. This research uses the library research method. The results of the study show that instilling noble character and life values (according to psychology and sharia) in children becomes the basic capital for them in living life in the future. In addition, the model of an educator becomes something important in providing a positive influence on their students.

Keywords: Children's Education, Psychology, and Sharia

PENDAHULUAN

Kajian masalah pendidikan pada masa sekarang merupakan suatu hal yang tidak lepas dari pandangan dan pemikiran para pakar pendidikan masa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak statis melainkan dinamis (selalu berubah) dari zaman

ke zaman.¹ Ini merupakan sebab dari pendidikan harus bersentuhan langsung dengan manusia dan lingkungannya.² Para pemikir pendidikan berusaha mengkomunikasikan atau merangkai pemikiran para tokoh klasik sebagai sebuah pendekatan dan merekonstruksinya ke dalam sebuah pemikiran baru, sehingga menjadi sebuah konsep yang mempunyai relevansi untuk zamannya.³ Langkah ini merupakan keniscayaan ilmiah, karena disiplin ilmu tidak serta merta muncul tanpa melewati tahapan pra dan wacana serta penemuan kaidah-kaidah umum, yang pada akhirnya dapat diujicobakan secara praktis.⁴

Dalam dunia pendidikan Islam ada tokoh yang terkenal, al-Qabisi. Pemikiran al-Qabisi dalam bidang pendidikan terutama filsafat pendidikan diyakini sebagai salah satu pondasi pemikiran di bidangnya. Salah satu karyanya yang menjadi rujukan adalah *Al-Risalah al-Mufassalah li Ahwal al-Muta'allimin wa al-Mu'allimin*. Kitab ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau pedoman bagi pendidik, peserta didik, pembentukan tujuan pendidikan, pembuatan kurikulum, metode pembelajaran, dan lainnya yang berhubungan dengan pendidikan. Hal sedemikian menunjukkan betapa pentingnya pendidikan Islam, maka dalam perjalanannya harus dianalisis untuk mengetahui kelebihan, kekurangan serta efektifitas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan anak, menurut al-Qabisi merupakan persiapan bagi generasi ke depan yang seharusnya dipersiapkan sejak dini yang perlu diperhatikan oleh para orang tua dan (khususnya) para pendidik.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan dan penelusuran literatur buku, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan topik permasalahan. Sumber pustaka utama adalah kitab *ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta'allimîn wa Ahkâm al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn* karya al-Qabisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi al-Qabisi

Al-Qabisi adalah tokoh ulama sekaligus pendidikan pada periode klasik pada abad ke-3 sampai abad ke-4 hijriyah. Al-Qabisi dilahirkan di kota Qairawan, pada tahun 324

¹ Makhmudah, S. (2015). Dinamika dan tantangan masyarakat Islam di era modernisasi (pemikiran dan kontribusi menuju masyarakat madani). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 13(2), 193-209.

² Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2), 206-218.

³ Hefni, M. H. M. (2011). REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 6(2), 161-183.

⁴ Nasrullah, N. (2015). Pandangan Al-qabisi terhadap Pendidikan Anak. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1), 144-158.

H atau 936 M dan meninggal pada tahun 403 H atau 1012 M. Nama lengkapnya Abū al-Hasan Ali Ibn Muhammad Ibn Khalaf al-Mu`afiriy al-Qabisy al-Faqih al-Qairawany atau lebih dikenal dengan nama al-Qābisi. Qairawan merupakan ibu kota wilayah Maghribi (Tunisia) dan merupakan kota pusat pengetahuan, pusat dakwah dan kebudayaan Islam serta dikelilingi oleh para ulama dan ahli fiqh madzhab Maliki. Di samping itu sebagai pusat pemerintahan, Qairawan merupakan pusat komando militer, untuk Afrika.⁵ Al-Qabisi menulis sebuah kitab yang fokus berbicara tentang pendidikan anak, yaitu kitab *ar-Risālah al-Mufashshilah li Ahwāl al-Muta'allimîn wa Ahkām al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*. Dr. Ahmad Fuad al-Ahwani mengatakan bahwa kitab tersebut sebagai kitab yang representatif mewakili pemikiran pendidikan untuk anak-anak pada abad ke-4 hijriyah.⁶

Al-Qabisi belajar kepada ulama-ulama Malikiyah di tempat kelahirannya. Beliau juga pernah merantau ke negara-negara Timur, menunaikan ibadah haji di Makkah. Beliau menetap antara Mesir (Iskandaria) dan Hijaz selama 5 (lima) tahun (352-357 H) untuk menuntut ilmu dari para ulama hadits dan madzhab di sana yang selanjutnya beliau kembangkan madzhab tersebut di daerah asal.⁷ Guru beliau diantaranya:

a. Guru-guru al-Qabisi di Afrika

1. Abu al-Abbās al-Ibyāniy at-Tamīmiy (menurut satu sumber, wafat pada Tahun 352 H/967 M dan menurut pendapat yang lain beliau wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang faqih madzhab Syafi'i di Tunisia.
2. Ibn Masrūr ad-Dibbāgh (wafat pada tahun 359 H/969 M), beliau adalah yang paling berpengaruh di antara guru-guru al-Qabisi yang lain.
3. Abu 'Abd Allah Ibn Masrūr al-'Assāl (wafat pada tahun 346 H/957 M), salah seorang ulama yang terkenal di antara ulama-ulama Malikiyah di Qairawan.
4. Ibn al-Hajjāj (wafat pada tahun 346 H/957 M),
5. Abu al-Hasan al-Kānisiyy (wafat pada tahun 347 H/958 M),
6. Darrās Ibn 'Ismā'il al-Fāsiy, (wafat pada tahun 357 H/967 M), seorang Faqih Madzhab 'Asy'ari, beliau mengajar kitab Ibn al-Mawwāz di Qairawan.
7. Abu al-Qāsim Ziyād Ibn Yūnus ay-Yahsubiy as-Sidriy (wafat pada tahun 361 H/971 M), beliau adalah seorang yang sangat ahli dalam bidang ilmu fiqh dan beliau menolak jabatan sebagai hakim karena menjaga sifat kewaraannya.
8. Ibn Zakrūn (wafat pada tahun 370 H/980 M), seorang faqih yang zuhud, beliau telah menulis sejumlah tulisan yang khusus berkenaan dengan ilmu syari'at dan tasawuf.
9. Abu Ishāq al-Jibinyāniy (wafat pada tahun 369 H/979 M)

b. Guru-guru al-Qabisi di Timur

1. Abu al-Qāsim Ḥamzah Ibn Muḥammad al-Kināniy, seorang ulama Mesir. Dari beliaulah al-Qabisi menguasai kitab an-Nasāi.

⁵ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, (Universitas Sriwijaya, 2000), hal. 12

⁶ Ahmad Fuad al-Ahwani, *At-Tarbiyah fi al-Islam*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), hal. 55

⁷ Amir Syamsuddin, *al-Fikr at-Tarbawiy 'inda Ibn Sahnūn wa al-Qābisi*, (Beirut: Dar Iqra, 1985), hal. 36

2. Abu Zaid Muhammad Ibn Ahmad al-Marwaziyy, seorang ulama Mekkah dan dari beliaulah al-Qabisi menguasai kitab sahih al-Bukhâri.
3. Abu al-Fath Ibn Badhân (wafat pada tahun 359 H/969 M), seorang ulama di Mesir dan menjadi rujukan dalam ilmu Qira'at.
4. Abu Bakr Muhammad Ibn Sulaimân an-Na'âliy, seorang ulama Mesir.
5. Abu Ahmad Muhammad Ibn Ahmad al-Jurjâniy, dan
6. Abu Dzar al-Harwiyy (wafat pada tahun 434 H), seorang faqih dalam Madzhab Maliki.⁸

Pemikiran al-Qabisi tentang Pendidikan

Dalam pembahasan ini, pertama-tama yang dapat penulis tegaskan bahwa pendidikan yang dijalankan oleh al-Qabisi adalah pendidikan tingkat dasar yang dilaksanakan di kuttab.⁹ Oleh karenanya, konsep pendidikan yang ditawarkan oleh al-Qabisi lebih banyak relevansinya dengan proses pendidikan pada anak. Menurutnya kewajiban mendidik anak sebenarnya menjadi kewajiban para orang tua. Jika tidak mampu dilakukan, orang tua hendaknya mendelegasikan kepada orang alim dan mengupahnya.¹⁰ Kewajiban mendidik anak merupakan proses awal sebagai upaya peningkatan kualitas ummat, karena pada dasarnya anak merupakan makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing, untuk itu pastinya membutuhkan bimbingan dan pengarahan menuju titik optimal kemampuan menurut fitrahnya. Al-Qabisi menegaskan bahwa jalur pendidikan merupakan faktor yang signifikan yang menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan.

Secara garis besar, konsep pendidikan yang disuguhkan al-Qabisi meliputi tujuan pendidikan, kurikulum atau materi pendidikan Islam, metode dan teknik belajar, waktu belajar dan penerapan hukuman.

a. Tujuan Pendidikan

Bagi al-Qabisi tujuan pendidikan anak adalah mengenal dan mengamalkan agama. Sebagai seorang pendidik dengan sikap tegasnya dalam berpegang teguh kepada ajaran agama dengan spesialisasi pada bidang fiqih yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah, al-Qabisi mengimplementasikan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dapat menumbuh-kembangkan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang benar.¹¹ Dalam hal ini Ali al-Jumbulati mengatakan dalam bukunya, bahwa tujuan umum pendidikan yang dipegangi oleh al-Qabisi adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama dan mempunyai pengetahuan serta berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam.¹²

⁸ Abu al-Hasan Ali Muhammad Khalaf al-Qabisi, *Ar-Risalah al-Mufassallah lil-ahwal al-Muta'allimin*, (Kaherah: Dar Ehya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1955), hal. 9-10

⁹ Pada masa awal Islam *kuttab* lembaga pendidikan yang diperuntukkan untuk anak-anak materi ajarnya baca-tulis, pada perkembangan selanjutnya tidak lagi hanya proses baca-tulis namun juga mengajarkan ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu agama, berhitung dan ketrampilan lainnya. Lihat Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 2003), hal. 428

¹⁰ Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Ushuluha wa tathawwuruha fi Bilad al-Arabiyyah*, (Dar al-Ma'arif, 1987), hal.120

¹¹ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam: Dirasah al-Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, terj. H.M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 87

¹² *Ibid*, hal, 89

Namun demikian Ali al-Jumbulati menambahkan dalam penjelasannya bahwa al-Qabisi juga menghendaki tujuan pendidikan yang mengarahkan agar anak dapat memiliki keterampilan dan keahlian pragmatis yang dapat mendukung kemampuannya mencari nafkah seperti menjahit dan membuat roti atau produk-produk lain yang merupakan alat untuk dapat menolong kehidupan ekonomi seseorang. Dalam hal tersebut ia mengatakan bahwa pada hakikatnya pendidikan keterampilan kerja setelah memperoleh pendidikan agama dan akhlak dapat membuat anak menjadi lebih terampil dalam bekerja, mencari nafkah dengan didasari rasa taat kepada Allah.¹³

Orientasi pendidikan menurut al-Qabisi yang pertama dilakukan seorang pendidik atau suatu masyarakat mengajarkan pelajaran agama terlebih dahulu, seperti mempelajari fiqh dalam pengertian yang lebih luas menghafal al-Qur'an, dan menanamkan *akhlaqul karimah*.¹⁴ Lebih lanjut, al-Qabisi menyarankan seyogyanya membuat lingkungan yang baik dan membiasakan anak dalam lingkungan tersebut dari sejak kecil, karena kebiasaan-kebiasaan yang dihadapi anak di waktu kecil akan membentuk pola kepribadiannya ketika anak sudah dewasa.

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yang dikehendaki oleh al-Qabisi adalah bercorak agamis dan normatif, yakni agar anak menjadi seorang muslim yang disamping menguasai berbagai pengetahuan tentang agama Islam juga dapat mengamalkannya dengan baik dalam bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia.

b. Pendidikan sebagai Pembentukan Karakter/Akhlak Anak

Untuk memenuhi tujuan pendidikan, yaitu menjadikan anak berakhlak mulia, hal terpenting adalah bagaimana menerapkan suatu sistem pembelajaran yang benar-benar dapat diterima oleh anak, berjalan secara demokratis dan berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan anak didik (*child oriented*). Akhlak merupakan ungkapan jiwa yang teraplikasi dalam bentuk perilaku secara sengaja dan terhindar dari intervensi, untuk itu pendidikan harus banyak diarahkan pada pembentukan perilaku, pemberian contoh, maupun kedisiplinan diri.

c. Proses Transfer Materi Pelajaran

1. Kurikulum

Kurikulum menurut al-Qabisi adalah seperangkat ilmu yang harus dipelajari oleh anak didik dibawah bimbingan guru yang independen. Terkait dengan tujuan, maka ilmu-ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik harus berangkat dari al-Qur'an. Dalam hal mempelajari al-Qur'an, seorang guru bertanggung jawab mengajarkan al-Qur'an secara keseluruhan (tidak berdasarkan lamanya waktu atau tingkat kecerdasan anak). Yang ideal dalam hal ini adalah bahwa guru membimbing anak agar menghafal seluruh al-Qur'an, membaca dengan baik (*tahsin*), mampu menulis berdasarkan kaidah dan nilai keindahan.

Bentuk kurikulum yang ditetapkan al-Qabisi lebih cenderung untuk mempelajari ilmu-ilmu agama, seperti shalat, menghafal al-Qur'an sesuai dengan

¹³ *Ibid*, hal, 87

¹⁴ Ali Husain Abdul, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Qarni al-Rabi' al-Hijri*, (Beirut: Dar al-Fikri al-Arabi, t.th.), hal. 41

kondisi objektif lingkungan masyarakat ketika itu yaitu bernuansa agamis yang cenderung untuk menguasai ilmu-ilmu keislaman yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadits, Oleh sebab itu menghafal al-Qur`an merupakan suatu keistimewaan ketika itu dan sebagai persyaratan untuk menggali ilmu-ilmu lain.

Materi pelajaran atau kurikulum yang ditawarkan al-Qabisi mengarah kepada nilai-nilai demokrasi dalam proses pembelajaran yang didasarkan pada kepentingan siswa yang bersifat fleksibel dan tidak didasarkan pada kebutuhan tertentu, misalnya kebutuhan pengajar maupun kebutuhan pemerintah yang sarat dengan kepentingan politis.

Al-Qabisi membagi materi pelajaran menjadi dua, yaitu materi pelajaran wajib dan materi pelajaran pilihan. Yang termasuk materi pelajaran wajib adalah pelajaran membaca dan menulis al-Qur`an, bacaan-bacaan dalam shalat, penguasaan dasar ilmu nahwu dan Bahasa arab yang menjadi prasarat dalam memantapkan bacaan al-Qur`an¹⁵. Alasan al-Qabisi memasukkan membaca dan menulis al-Qur`an ke dalam materi wajib dikarenakan al-Qur`an merupakan Kalam Allah dan menjadi sumber hukum syariat Islam dan pula menjadi rujukan utama kaum muslimin baik dalam urusan ibadah maupun mu`amalah.¹⁶

Adapun mata pelajaran pilihan adalah mata pelajaran alternative atau tidak wajib bagi anak didik untuk mengambilnya, seperti ilmu hisab/berhitung, fiqh, syiir, sejarah dan kisah-kisah bangsa arab.

Menurut al-Qabisi bahwa dalam ilmu hitung itu terkandung makna besar dan kemanfaatan yang tinggi yaitu seseorang akan mendapatkan kemudahan dalam perkiraan. Adapun dalil yang digunakan adalah untuk memasukkan pelajaran berhitung dalam kurikulum/mata pelajaran pilihan (*ikhtiyari*) adalah sebagaimana ayat al-Quran surat Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً ۖ وَالْقَمَرَ نُورًا ۗ وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۗ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan- Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamumengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu).”

Al-Qabisi memasukkan pelajaran sya`ir dalam kurikulum karena didasarkan atas sebuah hadits Nabi yang mengatakan bahwa sya`ir itu merupakan kalimat atau perkataan yang dapat digunakan untuk menanamkan pelajaran budi pekerti. Dalam kitabnya *Risalah al-Mufasalah* al-Qabisi menjelaskan lebih lanjut bahwa sya`ir itu dapat meluruskan perkataan serta dapat membuat orang menjadi fasih dalam berkata-kata, serta menghaluskan hatinya dalam suatu waktu tertentu dan akan dapat memperoleh kesaksian terhadap apa yang ingin ia jelaskan. Menurut

¹⁵ Amir Syamsuddin, *al-Fikr at-Tarbawiy*..., hal. 88

¹⁶ Muhmmad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyyah* ..., hal.. 120

al-Qabisi bahwa pelajarana sya'ir itu sesungguhnya mengandung pendidikan seni keindahan yang jika diajarkan, maka tidaklah akan hilang unsur seninya itu.

2. Metode dan Teknik Belajar

Proses perbaikan akhlak akan berjalan dengan efektif apabila didukung dengan sikap demokratis para pengelola pendidikan dan guru, begitu pula perlu sistem pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai demokrasi secara wajar. Dengan demikian, sistem pembelajaran merupakan satu rangkaian yang harus berjalan beriringan dengan dukungan materi pelajaran yang disajikan.

Menurut al-Qabisi, pelajaran yang diberikan kepada anak pertama-tama membaca dan menghafal al-Qur`an, kemudian menulis dan sajian pelajaran lainnya. Terutama dalam mengajarkan al-Qur`an tidak boleh berpindah satu surat ke lainnya sebelum hafal beserta i`raf dan tulisannya.¹⁷ Abudin Nata menjelaskan dalam bukunya bahwa prinsip al-Qabisi dalam menerapkan hafalan al-Qur`an tersebut berdasar pada hadits Nabi SAW yang menjelaskan bahwa perumpamaan pengajaran al-Qur`an seperti unta yang diikat dengan tali, jika pemiliknya mengokohkan ikatan tersebut maka terikat pulalah, namun jika melepaskan tali ikatannya, maka unta itu akan terlepas dan pergi. hal sedemikian berarti menghafal al-Qur`an merupakan proses mengingat dan mengikat sehingga menjadi kuat dalam ingatan.¹⁸

3. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran

Menerapkan metode menghafal al-Qur`an memang tidak mudah, maka diperlukan penyesuaian dengan teknik dan waktu yang tepat pula. Al-Qabisi mengatur waktu proses pembelajaran di *kuttab* selama seminggu kecuali Kamis setelah dhuhur dan hari Jum`at. Pendalaman al-Qur`an dilaksanakan pada Rabu sore dan Kamis pagi sampai waktu duha. Sabtu hingga rabu setiap paginya digunakan untuk belajar materi pelajaran wajib, dan selebihnya (ba`da dhuhur) mempelajari mata pelajaran pilihan.

Melihat pembagian waktu pembelajaran di atas penulis berpendapat bahwa al-Qabisi menjelaskan bahwa mengkaji sesuatu memiliki skala prioritas antara pembahasan ilmu satu dengan lainnya sehingga penguasaan ilmu itu lebih maksimal. Selain itu secara manajemen dapat dikatakan bahwa pembagian waktu belajar oleh al-Qabisi menunjukkan bahwa adanya kesistematiskan susunan dan jadwal pelajaran secara rapi, sehingga dari sisi psikologi antara kebutuhan jasmani dan rohani anak betul-betul dapat terpenuhi.

4. Hukuman

Al-Qabisi menyarankan kepada guru untuk tidak memberikan hukuman terlebih dahulu, hukuman boleh diberikan setelah memberikan nasehat, pengajaran. Jika hukuman juga harus dilakukan kepada siswa, hendaklah hukuman itu atas dasar unsur mendidik, tidak bersifat kasar ataupun balas dendam. Karena hukuman yang dilakukan melalui kekerasan akan menimbulkan kesan yang buruk, baik

¹⁷ Amir Syamsudin, *al-Fikr at-Tarbawiy 'inda Ibn Sahnûn wa al-Qâbisi* (Beirut: Dar Iqra, 1985), hal. 89

¹⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hal. 35

secara fisik maupun secara psikis. Oleh sebab itu, menurutnya dalam memberi hukuman memiliki tahapan- tahapan sebagai berikut:

- a) Langkah pertama, guru menegur terlebih dahulu dan berusaha untuk melakukan bimbingan agar anak didik tidak melakukan kesalahan lagi.
- b) Jika anak masih melakukan kesalahan, guru mencela perbuatan itu, misalnya dengan mengasingkannya terhadap teman-temannya, secara otomatis anak tersebut akan mengetahui bahwa perbuatannya itu salah, karena dibandingkan dengan temannya yang lain yang tidak melakukan perbutannya.
- c) Apabila penerapan tahap hukuman kedua tidak juga berkesan artinya tidak terjadi perubahan siswa dan cenderung mengulangi kesalahan maka boleh dilakukan hukuman fisik dengan tidak sampai merusak fisik anak didik.¹⁹

Dasar dibolehkannya memberikan hukuman dan ganjaran (*punishment and reward*) terhadap anak didik dibolehkan dalam Islam menurut al-Qabisi adalah karena Allah sendiri memberikan hukuman dan ganjaran kepada hambanya baik yang masih hidup di dunia maupun kelak di akhirat. Namun hal terpenting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan hukuman tidak lain bertujuan untuk merubah prilaku yang tidak baik menjadi baik.

Faktor-faktor yang dijadikan pertimbangan bagi guru dalam memberikan hukuman, menurutnya harus memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Seorang guru dalam melaksanakan hukuman tidak dalam keadaan emosional. karena dikhawatirkan akan melampaui batas yang dapat mengakibatkan hal yang tidak diinginkan bagi peserta didik. Al-Qabisi mencontohkan perbuatan Umar bin Abdul Aziz yang menyuruh seseorang untuk memukul seseorang. Namun, ketika Umar bin Abdul Aziz melihat orang yang dia suruh hendak memukul dengan emosi, Umar melarangnya kembali untuk melaksanakan pemukulan.
- b) Tujuan pemberian hukuman untuk kemaslahatan dan sebagai ancaman bagi peserta didik agar ia tidak melakukan perbuatannya itu kembali. Jadi motif hukuman yang dilakukan guru adalah semata untuk memperbaiki akhlak siswa.
- c) Pelaksanaan hukuman tidak sampai menimbulkan bekas atau cacat tubuh anak-anak.
- d) Hukuman hendaknya dilakukan sendiri oleh guru dengan tanpa melibatkan pelajar atau orang lain, karena jika dilakkan pelajar lainnya dapat menimbulkan perselisihan di antara mereka dan rusaknya persaudaraan.
- e) Tidak dibenarkan memukul bagian tubuh yang sensitif seperti kepala atau muka.
- f) Dilarang memberikan hukuman kepada anak didik ketika dalam keadaan makan atau istirahat ataupun pada waktu yang menghalanginya untuk kedua waktu tersebut.

5. Evaluasi

¹⁹ Ahmad Fu`ad al-Ahwani, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah aw al-Ta`lim fi Ra`y al-Qabisi*, (Cairo: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyah, 1955), hal. 126

Pendalaman materi al-Qur`an dalam pembagian waktu pembelajaran pada hari Rabu sore dan Kamis pagi dapat dikategorikan pelaksanaan evaluasi pelajaran. Pemahaman terhadap apa yang dipelajari dan dihafal oleh anak inilah yang berperan untuk menumbuhkembangkan kesadaran berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahui.

Dengan demikian keberhasilan dalam proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh efektifitas dan efisiensi dalam proses belajar mengajar. Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menyatakan bahwa proses belajar mengajar dinilai berhasil berdasarkan pada kurikulum yang digunakan yaitu:

- 1) Pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi yang tinggi. Baik secara individu maupun kelompok (daya serap)
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran tercapai.

Berdasarkan kedua tolok ukur di atas, yang banyak digunakan ialah pemahaman atau penguasaan terhadap bahan pelajaran. Tingkat keberhasilan yang perlu diketahui juga adalah yang pertama perihal sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukannya.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan

Dari uraian di atas penulis dapat mengedepankan pendapat bahwa prinsip pendidikan yang ditawarkan al-Qabisi dalam persoalan pendidikan adalah menyangkut persoalan asasi yang diaplikasikan dalam sebuah lembaga pendidikan agama yakni; *pertama*, al-Quran wajib diajarkan kepada anak-anak muslim. Tanggung jawab mengajarkan al-Qur`an terhadap anak merupakan kewajiban orang tua, jika tidak mampu mengajarnya maka ia berkewajiban menyuruh anak-anaknya belajar kepada orang lain atau mendatangkan guru. Orang tua merupakan pendidik pertama sedangkan guru merupakan pendidik kedua sebagai pengganti orang tua. - *Kedua*, larangan belajar di luar agama. Yaitu larangan bagi anak-anak muslim belajar di sekolah non muslim dan begitu pula sebaliknya larangan anak-anak non muslim belajar di *kuttab*. Dari situ dapat dilihat adanya pola pemikiran normatif dalam interaksi edukatif yang ada di *kuttab*, begitu juga pandangan bahwa anak-anak di bawah umur itu masih sangat labil dalam berfikir sehingga rentan untuk berpindah ideologi.

KESIMPULAN

Pandangan Al-Qabisi yang berkaitan tentang hubungan pendidikan, psikologi dan syariah adalah bahwa penting adanya tujuan pendidikan menjadikan anak menjadi seseorang yang berakhlak luhur. Model penyampaian yang dilakukan oleh pendidik seyogyanya menggunakan pendekatan yang penuh kasih sayang serta mencontohkan dengan cara mempraktikkan nilai-nilai demokratis dalam pengajarannya. Penghidupan suasana yang demokratis dalam pendidikan, utamanya peminatan anak terhadap mata pelajaran yang

disukai juga menjadi perhatian. Sehingga, secara psikologi akan membuat anak merasa senang karena didukung oleh pendidik, namun juga tetap memperhatikan nilai-nilai syariat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrâsiyy, Muhammad ‘Athiyyah. t.th. *At-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Falâsafatuhâ* (Mesir).
- Al-Ahwani, Ahmad Fuad. t.th. *At-Tarbiyah fi al-Islâm* (Kairo: Dar al-Ma’ârif)
-, 1955. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah wa al-Ta’lim fi Ra’y al-Qabisi*. (Kairo: Dar Ihya` al-Kutub al-Arabiyyah)
- Al-Bukhâriy, Abû Abdullah Muḥammad ibn Ismâ’îl. t.th. *Matan al-Bukhâriy*, Juz I, (Indonesia: al-Haramain).
- Al-Jumbulati, Ali dan Abdul Futuh at-Tuwânisi. 2002. *Perbandingan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta).
- Al-Jamiyulaty, Ali dan Abu al-Futuh al-Tawanisi, t.th. *Darasah al-Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islamiyah*. (Cairo: Maktab al-Anjal al-Mishriyah).
- Al-Qabisi, Abu al-Hasan ‘Ali. 1986. *Ar-Risâlah al-Mufashshilah li Ahwâl al-Muta’allimîn wa Ahkâm al-Mu’allimîn wa al-Muta’allimîn*. Cet.1. ed. Ahmad Khalid. (Tunis: asy-Syirkah al-Tunisiyyah li at-Tauzî’).
- An-Nahlâwiy, Abd ar-Rahmân, 2006. *Ushûl at-Tarbiyyah al-Islâmiyyah wa Asâlîbihâ fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama*. (Damaskus: Dâr al-Fikr).
- Arikunto, Suharsimi, 1998. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- As-Sayûthiy, Al-Imâm Jalâluddîn ‘Abdurrahmân ibn Abû Bakr. 2011. *Târîkh al-Khulafâ*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah).
- Badri, Yatim. 2006. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada)
- Effendy, Mochtar. 2000. *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*. Buku 5. (Universitas Sriwijaya)
- Fuad, Ahmad al-Ahwani. t.th. *At-Tarbiyah fi al-Islam*. (Kairo: Dar al-Ma’ârif).
- Harun, Nasution. 1993. (ed), *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Anda Utama)
- Hefni, M. H. M. (2011). REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ’AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts). *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 6(2)
- Husain Abdul, Ali. t.th. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Qarni al-Rabi’ al-Hijri*. (Beirut: Dar al-Fikri al-Arabi).
- Jawad Ridha, Muhammad. t.th. *Al-Fikra al-Islami; Muqaddimah fi Ushulihî al-Ijtima’iyah wa al-Qalamiyah*. (Dar al-Fikr al-Arabi, tt)
- Makhmudah, S. (2015). Dinamika dan tantangan masyarakat Islam di era modernisasi (pemikiran dan kontribusi menuju masyarakat madani). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, 13(2)
- Mursi, Munir. 1987. *al-Tarbiyah al-Islamiyyah ‘Ushuluha wa Tatawwuruha fi al-Bilad al’Arabiyyah*. (Mesir: Dar al-Ma’ârif).
- Mushthafa, Abdullah al-Qasthanthani al-Rumi al-Hanafi. 1994. *Kasyf al-Zhunun ‘an Asami al-Kutub wa al-Funun*. Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr)
- Nasir, Gamal Abdul. 2003. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam Menurut Ibn Sahnun, al-Qabisi dan Ibn Khaldun*. (Kuala Lumpur: Cergas).
- Nasrullah, N. (2015). Pandangan Al-qabisi terhadap Pendidikan Anak. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1)
- Nasrullah, N. (2015). Pandangan Al-qabisi terhadap Pendidikan Anak. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 1(1)

- Nata, Abudin, 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta, Rajawali Prees).
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto, H. (2012). Strategi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 5(2)
- Syamsuddin, Amir. 1985. *al-Fikr at-Tarbawiy 'inda Ibn Sahnûn wa al-Qâbisi*. (Beirut: Dar Iqra).
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Tarbiyah al- Aulad fi al- Islam*. (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)
- Zuhairini. 1992. *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara).